

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Indonesia merupakan negara yang memiliki aneka kebudayaan. Fakta membuktikan bahwa Indonesia yang majemuk memiliki kebinekaan di mana di dalamnya lahir berbagai suku, bahasa, kesenian, tradisi, falsafah hidup yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia.¹ Sebagai suatu bangsa yang memiliki keberagaman budaya di dalamnya, sudah sepatutnya masyarakat mesti menggali dan melestarikan nilai-nilai luhur yang beraneka ragam itu sehingga tidak terjadi pengusuran kebudayaan. Kebudayaan merupakan sesuatu yang memiliki kaitan erat dan sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan mampu memberi kelengkapan dalam kelangsungan hidup manusia; di dalamnya, manusia itu sendiri dituntut untuk menjaga dan melestarikannya. Kehidupan manusia memiliki berbagai macam kebudayaan yang harus mereka jaga dan warisi secara turun-temurun. Kebudayaan adalah pegangan bagi setiap orang dalam mengaktualisasikan dirinya. Kebudayaan lahir sebagai respons manusia terhadap alam dalam rangka melangsungkan hidupnya.² Di sisi lain, budaya memiliki kontribusi yang sangat kuat bagi kelangsungan hidup manusia, misalnya dalam merealisasikan dirinya. Budiono Kusumohamidjojo mengatakan bahwa “*Tidak ada manusia yang mampu merealisasikan dirinya tanpa kebudayaan.*”³ Oleh karena itu, manusia tidak bisa berkembang tanpa adanya kebudayaan.

Kebudayaan mendorong manusia untuk mampu mengaktualisasikan diri. Ada dua alasan yang sangat penting mengapa studi kebudayaan itu penting diaktualisasikan, yakni: pertama, karena kebudayaan merupakan pegangan bagi setiap orang dalam mengaktualisasikan dirinya. Kedua, studi kebudayaan itu penting karena dengan demikian seseorang mampu melahirkan literatur budaya

¹ Yoseph Arfaksad Elmadam Jaret, “Eksistensi Tutu Unu Wolokoli dan Upaya Pelestariannya”, (Skripsi Sarjana Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2024), hlm. 1.

² Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan, Proses Realisasi Manusia* (Bandung: Penerbit widya, 2017), hlm. 69.

³ *Ibid.*, hlm. 102.

yang teruji dan dapat dipercaya. Hal terpenting dalam menentukan eksistensi suatu budaya dalam kehidupan setiap hari adalah reproduksi budaya dan proses pewarisan budaya. Reproduksi budaya dimaksud adalah situasi di mana suatu budaya dilahirkan atau diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga kebudayaan itu masih tetap bertahan dan berkelanjutan. Karena itu, proses ini sangatlah penting dalam satu kebudayaan dan dari proses inilah orang mampu menentukan apakah suatu budaya akan tetap bertumbuh dan berkembang atau mungkin akan berlalu bersama generasi yang sudah berlalu. Hal yang menjadi suatu persoalan yang sangat fatal pada masa ini adalah tentang disinformasi dan gagal paham, hal yang mengakibatkan suatu budaya mengalami kehilangan originalitasnya. Oleh karena itu, dibutuhkan dokumen informasi yang mampu berjalan dari zaman ke zaman. Dalam hal ini, dokumen yang tepat adalah suatu dokumen yang teruji atau suatu literatur ilmiah yang melalui studi ilmiah. Literatur seperti itulah yang tentunya menyediakan informasi terpercaya dan teraktual. Dengan literatur seperti ini, terciptalah reproduksi budaya yang baik.

Dalam kehidupan kemasyarakatan, banyak sekali orang yang menemukan berbagai tradisi dalam kebudayaan. Keberadaan tradisi-tradisi itu bertujuan untuk melestarikan satu hal, yaitu budaya yang sudah menjadi kepercayaan yang melekat dalam diri setiap masyarakat. Selain itu, melalui tradisi ini pula masyarakat mampu menemukan sebuah nilai solidaritas yang mempererat hubungan persaudaraan di antara anggota masyarakat. Sadar atau tidak, eksistensi sebuah tradisi dalam setiap kebudayaan ini mampu mempresentasikan sebuah ungkapan persaudaraan yang tidak tampak. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, dikenal berbagai ritus kebudayaan seperti *cear cumpe* (pemberian nama), *teing hang* (ritus pemberian makan atau penghormatan kepada leluhur), *cimo leas* (upacara wanita yang mengalami keguguran), dan masih banyak ritus lainnya. Dari rangkaian ritus ini, selain mengungkapkan makna adat yang sangat dalam, ritus itu juga menjadi media untuk pembentukan persaudaraan di antara sesama kerabat dan handai taulan.

Di samping kebudayaan, tentunya juga orang mengenal kepercayaan religi atau biasa disebut juga sebagai agama. Manusia mengakui adanya yang transenden

di luar dirinya.⁴ Ini nampak dalam sikap atau tindakan manusia yang dilakukannya dalam kehidupan setiap hari. Hal itu pula diwujudkan dalam situasi kenyataan alam yang tidak mampu diungkapkan dengan akal sehat. Dalam kehidupan agama tradisional, ada begitu banyak praktik ritual penyembahan terhadap wujud tertinggi, baik itu secara komunal maupun secara personal. Sikap seperti ini mau menyatakan bahwa manusia percaya bahwa keberadaan Wujud Tertinggi itu benar-benar ada. Sikap seperti ini pula mau mengungkapkan bahwa antara kebudayaan dan agama tradisional dan agama religius tidaklah ada perbedaan. Semua bertujuan untuk menyembah Allah yang Maha Tinggi yang mana masyarakat Manggarai menyebutnya sebagai *Mori Kraeng* (Allah yang Maha Tinggi). Para leluhur anggota keluarga yang masih mengembara di dunia dapat memuji dan memuliakan Allah.

Menurut Komisi Kepausan untuk Urusan Dialog Antaragama, Gereja Katolik perlu memberi perhatian pastoral terhadap agama-agama tradisional karena sejumlah alasan, yakni: pertama, karena orang-orang Kristen di lingkungan masyarakat tradisional di Asia, Afrika, Amerika Latin dan Oseania masih mempunyai ikatan emosional terhadap beberapa aspek dari agama tradisional.⁵ Setiap daerah di keseluruhan Nusantara tentunya memiliki sebutan khas masing-masing terhadap Wujud Tertinggi. Setiap daerah ataupun kebudayaan tentunya memiliki sebutan masing-masing terhadap Wujud Tertinggi dalam mengungkapkan eksistensi-Nya. Dalam kebudayaan atau daerah di keseluruhan Pulau Flores, sebutan untuk mengungkapkan eksistensi dari Wujud Tertinggi itu pun juga berbeda-beda, misalnya saja di daerah Manggarai, Wujud Tertinggi itu disebut sebagai *Mori Kraeng* atau *Jari Dedek*, di daerah Ngada disebut sebagai *Dewa Zeta Nitu Zale*, di daerah Maumere atau Sikka disebut *Lero Wulan Nian Tana*. Agama-agama besar pun di dunia seperti Kristen, Islam, Buddha dan Kong Hu Cu, juga memiliki ungkapan yang khas untuk menyebutkan nama Tuhan, di mana ungkapan-ungkapan itu muncul atas dasar pengalaman religius masyarakat di wilayah itu. Dalam kepercayaan itu, mereka mengakui bahwa ada pemilik kehidupan dan ada

⁴ Agustinus Mario Berchmans, "Partisipasi Masyarakat Karot Cuu Manggarai Flores dalam Mengikuti Upacara *Teing Hang* dan Perayaan Ekaristi", (Skripsi Sarjana Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2022), hlm. 3.

⁵ Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Ledalero 2018), hlm. 351

wujud tertinggi yang berkuasa atas dunia ini yang keberadaannya tidak dapat dijelaskan oleh pemahaman manusia.

Konsili Vatikan II telah memberi pandangan positif terhadap kebudayaan dan agama lain. Konsili memberi himbuan kepada semua kaum muda Gerejawi agar mereka terus menghormati dan mengakui nilai-nilai luhur dalam budaya dan agama lain serta kepercayaan masyarakat tradisional. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa melalui usaha dan kontekstualisasi, seluruh Gereja diperkaya oleh kekayaan yang ditimba dari berbagai budaya dalam Gereja lokal.⁶ Pada dasarnya, agama dan budaya kini sudah sama-sama menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena kedua komponen ini cukup memiliki peranan penting dalam penataan kehidupan masyarakat. Kedua komponen ini mampu membawa masyarakat untuk memahami makna kehidupan di dunia dan juga membawa mereka lebih dekat dengan Allah yang mereka sembah melalui kepercayaan mereka. Selain membawa mereka lebih dekat dengan Allah, kedua komponen ini juga mampu mempererat rasa persatuan dan kesatuan mereka, rasa cinta mereka sebagai satu keluarga. Karena itu, hal yang menjadi poin yang sangat penting juga adalah bagaimana keterlibatan mereka dalam mengikuti berbagai rangkaian ritual yang dilakukan dalam kebudayaan dan keagamaan mereka. Dalam pandangan penulis, kepercayaan semacam ini perlu diperjuangkan dan dikembangkan, karena kepercayaan masyarakat akan agama tradisional memiliki nilai yang mengungkapkan hubungan yang sangat erat dengan yang Tertinggi, yakni Allah sebagai Pencipta.

Demikian juga halnya dengan ritus *Teing Hang* yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai pada umumnya. Ritual *Teing Hang* tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang di dalamnya mengungkapkan hubungan yang erat dengan wujud tertinggi, yaitu Mori Kraeng atau *Jari Dedek* (Tuhan Sang Pencipta). Dalam hal ini, para leluhurlah yang menjadi perantara. Dengan campur tangan para leluhur, kehidupan mereka akan terjaga. Karena itu, ritus *teing hang* ini pun memiliki nilai teologis yang sangat relevan dengan iman Katolik. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ritus *teing hang* ini dibuat sebagai bentuk ucapan syukur kepada wujud Tertinggi

⁶ Georg Kirchberger, *Misi Gereja Dewasa Ini* (Maukere: LPBAJ, 1999),

melalui perantaraan para leluhur. Ritus *teing hang* jika dilihat dari segi kesakralannya sama seperti perayaan Ekaristi, di mana dilakukan dengan tujuan atau intensi yang bervariasi, seperti perayaan misa kudus dalam rangka merayakan ulang tahun, perayaan misa syukur dan lain-lain.⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti pun merasa tertarik untuk melihat lebih jauh dan menggali lebih dalam terkait konsep kehidupan masyarakat dalam kehidupan beragama dan berbudaya. Maka dari itu, kelompok sasaran yang dipilih penulis untuk diteliti adalah masyarakat Kampung Toka di Manggarai Timur. Alasan peneliti memilih kelompok sasaran ini adalah karena peneliti melihat bahwa dinamika kehidupan masyarakat Kampung Toka di Manggarai Timur ini memiliki kesatuan yang erat antara kehidupan religius dan kebudayaan. Penulis melihat bahwa ada keseimbangan antara dua pola kehidupan yang mereka jalankan sehingga perkembangan kehidupan mereka setiap hari selalu diwarnai dengan rasa persatuan dan persaudaraan yang tinggi, baik lintas kebudayaan maupun lintas keagamaan. Salah satu hal yang mereka tunjukkan mewakili dua komponen ini adalah ritus *teing hang*, di mana di dalam ritus *teing hang* ini diungkapkan makna kesatuan antara mereka dan juga makna kedekatan persatuan mereka dengan Tuhan Sang Pencipta (Mori Kraeng atau Jari Dedek), di mana dalam ritus ini, para leluhur menjadi perantaranya. Hal yang sama seperti masyarakat Manggarai lainnya, masyarakat Toka pun memiliki kepercayaan yang sama terhadap Wujud Tertinggi, yakni Mori Kraeng (Tuhan). Maka dari itu, ritus *teing hang* merupakan satu upacara yang wajib dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur atas kebaikan Tuhan dan juga atas segala cinta Tuhan yang mereka terima melalui perantaraan para leluhur. Ritual *Teing Hang* mengandaikan adanya komunikasi yang intens antara manusia dengan orang yang sudah meninggal, sama seperti dalam agama Katolik terdapat kebiasaan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal di dunia dan memohon pertolongan mereka.⁸ Peran para leluhur

⁷ Kristoforus Ramlino, "Dimensi Teologis Dari Ritus *Teing Hang* Para Leluhur dalam Adat Manggarai dan Relevansinya Bagi Iman Katolik", (Skripsi Sarjana Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero Maumere, 2011), hlm. 3.

⁸ Ibid., hlm. 4.

memiliki kemiripan dengan peran seperti para kudus yang ada dalam Agama Katolik.

Atas dasar pemikiran ini, penulis mencoba untuk mempelajari dan menggali lebih dalam tentang praktik agama tradisional itu dengan baik. Dengan itu, penulis membuat sebuah judul dalam penelitian ini, yaitu “MAKNA TEOLOGIS RITUS TEING HANG KEPADA PARA LELUHUR DALAM KEBUDAYAAN MASYARAKAT ADAT MANGGARAI DI KAMPUNG TOKA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul masalah di atas, maka masalah yang mau dicari tahu jawabannya melalui penelitian ini adalah :

1. Apa makna teologis dari ritus *teing hang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai di Kampung Toka?
2. Siapa itu masyarakat adat Kampung Toka?
3. Apa itu ritus *teing hang* dalam kebudayaan masyarakat adat Manggarai?
4. Apa yang dimaksud dengan makna teologis?

1.3 1 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum yang ingin dicapai oleh penulis adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok permasalahan yang ditulis dalam penelitian yakni:

1. Menjelaskan makna teologis dari upacara *teing hang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai
2. Menggambarkan secara singkat tentang masyarakat adat di Kampung Toka
3. Menjelaskan arti dari upacara *Teing Hang*
4. Menggambarkan tentang apa yang dimaksudkan dengan makna teologis

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana Strata 1 Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yakni membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan upacara *teing hang*. Selain itu, penulis juga menggunakan metode wawancara dengan orang-orang dan tokoh-tokoh adat yang mampu memberikan penjelasan yang baik terkait tujuan dan maksud upacara *Teing Hang*.

1.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur pengumpulan data yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa lisan atau tulisan dari orang atau pelaku yang diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi.⁹ Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti dimensi teologis Ritus *Teing Hang* kepada para leluhur dalam kebudayaan masyarakat adat Manggarai di Kampung Toka. Selain itu, dalam proses penelitian ini penulis juga menggunakan metode penelitian deskriptif dan juga penelitian eksplanatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan *bagaimana?*. Dalam hal ini, penulis akan mencari tahu bagaimana upacara *Teing Hang* itu dilakukan. Sedangkan penelitian eksplanatif merupakan suatu metode pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan mengapa, karena itu penulis akan mencari tahu mengapa upacara *Teing Hang* itu dilakukan.¹⁰

⁹ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 35.

¹⁰ Bernard Raho, *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2022), hlm. 18-19.

1.4.2 Sumber Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis di lapangan tentu sangat berkaitan erat dengan proses penggalian data, juga berkaitan dengan sumber dan jenis data. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Selain itu, sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.¹¹ Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kampung Toka.

1.4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur atau langkah-langkah yang dibuat oleh penulis adalah: *Pertama*, menyiapkan pertanyaan penelitian. *Kedua*, menghubungi narasumber, yakni pemimpin adat (*Tu'a Golo*) di Kampung Toka. *Ketiga*, meminta izin kepada pemimpin adat untuk melakukan wawancara terhadap para tua-tua adat dan tokoh masyarakat di Kampung Toka. *Keempat*, wawancara tokoh-tokoh adat di Kampung Toka dan para orang tua yang memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai perkembangan adat istiadat dalam kebudayaan masyarakat Kampung Toka.

1.4.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah salah satu cara pewawancara menyusun semua pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Jadi, ketika berhadapan dengan responden, peneliti hanya membacakan pertanyaan yang sudah disiapkan. Bahan wawancara bisa dibuat secara terperinci dan bisa juga dibuat dalam garis besar yakni pewawancara menyiapkan beberapa pertanyaan penuntun.¹² Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkah laku manusia yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Dalam hal ini, peneliti akan

¹¹ *Ibid.*

¹² Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2008), hlm. 34.

mengamati apa yang sedang terjadi.¹³ Dalam wawancara, peneliti menyusun semua pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Sehingga ketika berhadapan dengan informan, peneliti hanya membaca pertanyaan yang sudah disiapkan.

1.5 Sitematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab besar. Masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain. Kelima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran tentang masyarakat adat Manggarai di Kampung Toka selayang pandang yang mencakup beberapa aspek, yakni: sejarah Manggarai, nama Manggarai, sejarah terbentuknya Kampung Toka, asal-usul nenek moyang, keadaan geografis dan topografi, sistem pemerintahan adat, sistem kepercayaan dan juga sistem kekerabatan, dan konsep masyarakat Kampung Toka tentang Wujud Tertinggi.

Bab III Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang upacara *Teing Hang* mulai dari pengertian, waktu pelaksanaan, peserta yang terlibat, jenis-jenis upacara *Teing Hang*, tempat dan rangkaian kegiatan yang dilakukannya, makna ritus *Teing Hang*, dan faktor penyebab dilakukannya ritus *Teing Hang*.

Bab IV dalam bab ini penulis mencoba menjelaskan tentang makna teologis dari ritus *Teing Hang* dalam kebudayaan Manggarai. Dalam bab ini juga penulis mencoba membahas ritus penghormatan kepada para leluhur dari beberapa daerah lain. Kemudian penulis juga membahas beberapa hal lain, yakni: siapa itu para leluhur dalam ritus *Teing Hang* dalam kebudayaan masyarakat Manggarai di Kampung Toka, juga bagaimana peran para leluhur, dan tempat kediaman para leluhur.

Bab V pada bagian ini merupakan penutup di mana dalam bab ini berisi Kesimpulan dan saran

¹³ *Ibid.*